

BAB 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Secara umum dalam keluarga terdapat pembagian kerja antara suami dengan istri. Dimana suami sebagai kepala rumah tangga dan berkewajiban sebagai pencari nafkah sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dalam hal kerumah tanggaan. Sebagaimana Munandar (1985:47) menuturkan bahwa seorang wanita mempunyai peran dalam keluarga inti sebagai istri, sebagai ibu, sebagai pengurus rumah tangga yang merupakan tugas utama dari seorang perempuan yang menikah untuk menunjang kesejahteraan keluarga. Hal tersebut merupakan tuntutan sosial terhadap perempuan dalam masyarakat, dimana peran suami dan istri harus bisa berjalan sesuai perannya masing-masing dengan baik agar kehidupan keluarga dapat terwujud harmonis dan sejahtera. Namun saat sekarang ini dengan semakin terbuka dan bebas perempuan yang sudah menikah biasa mencari nafkah karena alasan eksistensi, finansial, dan lainnya juga. Menurut Lubis dkk (2007) menjelaskan juga alasan lain kenapa perempuan ingin bekerja yaitu pekerjaan akan memberikan arti sebagai bagian dari dukungan finansial, pengetahuan dan wawasan, aktualisasi kemampuan, memberikan rasa bangga, menjadi seseorang mandiri, dan perempuan tersebut dapat mengaktualisasikan aspirasi pribadi yang mendasar.

Sebagai perempuan yang bekerja dan yang belum berkeluarga hanya memiliki satu peran saja yaitu peran sebagai pekerja, sedangkan perempuan yang sudah berkeluarga maka akan memikul dua peran yang berbeda yaitu peran sebagai pekerja dan peran sebagai di rumah tangga (Susanto, 2009). Menjalani dua peran sekaligus, sebagai seorang pekerja dan sebagai ibu rumah tangga tidaklah mudah. Perempuan yang bekerja, yang sudah menikah dan punya anak memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih berat dari pada perempuan yang belum menikah. Peran ganda pun dialami oleh perempuan tersebut karena selain berperan didalam keluarga, perempuan

tersebut juga berperan didalam lingkungan pekerjaannya. Perempuan yang bekerja seringkali mengalami dilema saat harus membagi atau menyeimbangkan waktu untuk urusan keluarga dan bekerja, sehingga lebih besar mengalami konflik antara urusan keluarga dan urusan pekerjaan, atau sering disebut sebagai konflik peran ganda perempuan yang bekerja.

Konflik yang terjadi pada perempuan yang bekerja dan sudah berkeluarga pada umumnya yaitu ketika mereka dihadapkan pada dua hal yang sama-sama penting dan beratnya, misalnya ketika ada kegiatan rapat ditempat kerja yang wajib untuk hadir, sedangkan disatu sisi perempuan yang bekerja ini harus menjaga anaknya yang sedang sakit. Keadaan yang menyulitkan untuk membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan ini akan menjadi konflik bagi perempuan yang sudah berkeluarga dan bekerja.

Definisi konflik peran ganda menurut Kahn dkk (dalam Greenhaus & Beutell, 1985) konflik peran ganda adalah bentuk dari konflik antar peran yang mana tekanan peran dari pekerjaan dan keluarga bertentangan. Munculnya Konflik peran ganda disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu permintaan waktu akan satu peran yang tercampur dengan pengambilan bagian dalam peran yang lain, stres yang dimulai dalam satu peran yang terjatuh ke dalam peran lain dikurangi dari kualitas hidup dalam peran itu, kecemasan dan kelelahan yang disebabkan ketegangan dari satu peran dapat mempersulit untuk peran yang lainnya, perilaku yang efektif dan tepat dalam satu peran tetapi tidak efektif dan tidak tepat saat dipindahkan ke peran yang lainnya (Greenhaus dan Beutell 1985).

Salah satu profesi yang banyak dipilih perempuan adalah guru, dengan alasan pekerjaan ini sangat banyak dibutuhkan. Menurut Suparlan (2008) guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Meski kebanyakan dari perempuan memilih untuk menjadi guru, profesi tersebut sekarang memiliki beban kerja yang cukup sulit berbeda dengan dulu. Dulu profesi guru tidak banyak tuntutan pekerjaannya misalnya prosedur yang tidak formal, sehingga membuat beban para guru tidak terlalu berat. Sedangkan profesi guru sekarang banyak sekali tuntutan pekerjaannya misalnya prosedur yang lebih formal dalam melakukan pekerjaan, membuat para guru kesulitan dalam merencanakan pekerjaan mereka sendiri. Guru juga bertanggung jawab untuk menambah pengetahuan dan perkembangan sosial-emosional murid mereka, dengan demikian hal itu meningkatkan tuntutan profesi guru (Peeters & Rutte, 2005).

Guru yang mengajarkan pelajaran pada tingkat dasar atau bisa dikatakan pondasi adalah Guru Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan dasar yang mengutamakan pendidikan agama pada siswanya. Problem-problem pada bidang pendidikan sering kali terjadi, terutama pendidikan dasar seperti MI (Madrasah Ibtidaiyah). Problem-problem di Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Surade sangat kompleks dengan kehidupan beragama pada anak-anak, jika pendidikan agama gagal maka siswa pun akan gagal dalam menerapkan nilai agama pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan orang tua murid menuntut guru untuk bertanggung jawab ketika murid gagal dalam menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Maka ketika murid gagal dalam menerapkan nilai agama yang akan disalahkan adalah gurunya oleh orang tua murid. Oleh karena itu guru madrasah ibtidaiyah sangat dituntut untuk bisa memberikan pendidikan yang tepat agar siswa dapat menerapkan nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun banyak sekali kesulitan guru madrasah ibtidaiyah yang mengalami kesulitan dalam mengajar, misalnya seperti sulitnya meningkatkan minat baca pada siswa madrasah ibtidaiyah, siswa yang lambat dalam belajar, siswa yang bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, kurangnya motivasi siswa dalam belajar, dan sulitnya

menghapus budaya mencontek maka guru ini dituntut untuk tetap profesional dalam menjalankan perannya meskipun kesulitan dalam mengajarnya sangat berat.

Pada era modern ini, guru dituntut untuk bisa menggunakan komputer dalam mengolah data siswa-siswinya, hal ini bagi guru di daerah terpencil menjadi salah satu beban mereka dalam bekerja, karena rata-rata guru di daerah terpencil tidak bisa menggunakan komputer untuk mengolah data siswa-siswinya. Adapun masalah lain yang menjadi beban seorang guru adalah saat ini jam kerja guru yang padat, karena saat ini di sekolah-sekolah sudah diterapkan sistem *fullday* dimana guru ini minimal 8 jam berada di sekolah, sehingga hal ini akan menyita waktu untuk mengurus rumah tangga. Meskipun 8 jam di sekolah pun terkadang banyak pekerjaan guru yang tidak terselesaikan, misalnya tidak sempat menilai hasil belajar siswa-siswinya hari itu, membuat silabus, dan mengisi rapot. Semua tugas itu akan dibawa dan dikerjakan di rumah, oleh karena itu waktu di rumah pun tersita oleh waktu bekerja yang tidak terselesaikan, akibatnya bagi seorang guru perempuan yang sudah menikah apalagi mempunyai anak dan tidak bisa menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga ini akan menimbulkan konflik suatu tekanan sehingga mengakibatkan ibu tersebut sering marah-marah kepada anak dan suami, kurang memperhatikan pada anak-anak dan suami, kurang harmonisnya keluarga, dll.

Di sisi lain seorang guru perempuan ini masih harus melaksanakan kewajibannya saat di rumah yaitu sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab mengurus anak-anaknya misalnya, seperti menyiapkan semua keperluan anak untuk sekolah, ketika anak pulang sekolah ibu melihat hasil belajar anak di sekolah, memperhatikan gizi makanan anak, mengusahakan agar pakaian anak selalu bersih dan rapih, mengajarkan sopan santun dan cara bergaul yang baik. Dan seorang guru perempuan ini memiliki kewajiban menjadi istri yang berbakti bagi suaminya misalnya, seperti, melayani suami, ada waktu untuk suami, menjadikan suami sebagai prioritas

dan mengikuti semua perintah suami. Maka disini seorang ibu harus bisa menyeimbangkan antara pekerjaannya sebagai guru dan ibu rumah tangga. Sedangkan berbagai tekanan yang dialami guru misalkan ada tugas-tugas dari sekolah yang belum selesai atau tugas dari kepala sekolah yang harus segera dikumpulkan perlu dikerjakan dirumah dan lembur, hal tersebut akan menimbulkan konflik pada guru perempuan tersebut yaitu di satu sisi harus menyelesaikan tugasnya dan disisi lain harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Menjadi seorang guru ini dibutuhkan keterampilan, kemampuan empatik yang tinggi terhadap murid-muridnya. Dimana guru harus bisa memahami sisi kognisi dan psikologis murid-muridnya, sehingga jika empatiknya tinggi maka murid-muridnya akan dekat dengan guru. Hasil dari wawancara awal dari guru perempuan madrasah ibtidaiyah dari 40 guru, yang diwawancara 10 guru perempuan menyatakan menyatakan mereka di tuntut untuk menyayangi murid-muridnya seperti menyayangi anak kandungnya, meskipun seberat apapun masalah di rumah ketika waktunya mengajar mereka harus profesional. Dari 10 guru perempuan tersebut, 2 guru perempuan sisanya mereka merasa ketika dibebankan dengan tanggung jawab sebagai guru dan ibu rumah tangga, mereka bisa menyeimbangkan antara peran keduanya. Sedangkan 8 guru perempuan menyatakan bahwa ketika dibebankan dengan tanggung jawab seorang istri dapat mengganggu pekerjaannya sebagai seorang guru. Semakin tinggi konflik keluarga-pekerjaan maka dia akan mengalami stress kerja disebabkan karena tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Menurut mereka ketika ada masalah di rumah maka akan berdampak ke pekerjaan di sekolah, dan ketika ada masalah di sekolah maka akan berdampak ke rumah yaitu menjadi agresif pada anak dan suami. Mereka pun merasa bingung dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga, kebersamaan bersama keluarga hanya pada hari sabtu dan minggu waktu libur dimanfaatkan mereka bersama keluarga. Sebagai

individu mereka takut anak dan suaminya ini kekurangan kasih sayang karena waktu kebersamaan yang sedikit. Mereka pun mengungkapkan bahwa mereka sangat membutuhkan dukungan suami, misalnya seperti memberi motivasi, perhatian, dan penerimaan. Menurut mereka dukungan suami dan pemberian perhatian akan membantu istri dalam mendapat kepercayaan diri dan harga diri sebagai seorang istri.

Kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah 2 Sukabumi pun menyatakan bahwa banyak sekali guru perempuan disana yang sulit menyeimbangkan waktu antara keluarga dan pekerjaan. Misalnya karena ada acara keluarga guru ini terpaksa untuk izin tidak mengajar. Padahal guru ini diuntut untuk profesional, sehingga mau tidak mau harus tetap mengajar karena mengajar ini sudah jadi kewajiban yang mutlak untuk dilakukan. Kepala sekolah pun berusaha harus bisa tegas memberi pengarahan pada guru perempuan bahwa mereka harus bisa profesional dengan pekerjaan mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Beutell dan Greenhaus (1985) menemukan bahwa dukungan yang diberikan suami berupa partisipasi yang luas dalam pengasuhan anak dan aktivitas rumah tangga bisa memodernisasi hubungan antara peran ganda dan konflik peran ganda yang dialami istrinya. Kemungkinan terjadinya konflik peran ganda pada sang istri menjadi lebih kecil karena beban ganda yang dialaminya lebih ringan berkat dukungan yang diberikan oleh suami.

Dukungan suami merupakan bagian dari dukungan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga. Dukungan suami ini mempengaruhi konflik peran ganda karena suami adalah bagian terpenting dari keluarga, disamping itu suami jugalah yang menjadi kepala keluarga dan segala keputusan ada pada suami. Menurut Schwarzer dan Knoll (2007) dukungan sosial dapat dikatakan sebagai sumber daya yang berasal dari orang lain, yang bertujuan memberi bantuan,

atau sebagai pertukaran sumber daya. Menurut Sarafino (2011) menyatakan dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. Sarafino (2011) mengatakan bahwa sumber dukungan sosial yang utama bagi individu berasal dari keluarga, seperti suami/istri, anak, orang tua, saudara atau kerabat. Hal ini disebabkan keluarga merupakan lingkungan utama dan memiliki pengaruh yang paling kuat bagi individu.

Sedangkan menurut Safitri (2007) dukungan suami diterjemahkan sebagai sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja yang positif seperti ikut membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus dan mendidik anak-anak dan juga memberikan dukungan moral dan emosional untuk kemajuan karier atau pekerjaan istrinya.

Dukungan sosial yang diberikan suami kepada istri misalnya berupa mendengarkan cerita istri, mengucapkan kata-kata cinta, dapat meningkatkan rasa percaya diri istri baik di rumah maupun di tempat kerja (Parasuraman, Purohit, & Godshalk, 1996; dalam Aycan & Eskin, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reviana Paramitha (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan dimensi konflik peran ganda berpengaruh positif dan signifikan terhadap Stres Kerja pada Wanita Berkerja di PT Sinar Laut Indah Branti Lampung Selatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2016) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan konflik peran ganda berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai wanita Rumah Sakit Umum Daerah Menggala. Stress kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja pegawai wanita Rumah Sakit Umum Daerah Menggala. Kemudian Konflik peran ganda dan stress kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai wanita Rumah Sakit Umum Daerah Menggala.

Berdasarkan uraian diatas, pada kenyataannya peran ganda memberikan konsekuensi yang berat. Di satu sisi seorang perempuan harus mencari nafkah untuk membantu suami bahkan pada

kasus tertentu perempuan lebih bisa diandalkan dalam menafkahi dan di satu sisi lain perempuan harus bisa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Walaupun demikian peran ganda perempuan bukan pilihan yang tidak mungkin diambil dan hal tersebut sering berdampak kepada sikap mereka terhadap kerja.

Dari penjelasan yang dikemukakan, muncul ketertarikan untuk meneliti ***Hubungan Konflik Peran Ganda Dengan Dukungan Sosial Suami Pada Guru Perempuan Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Surade-Sukabumi***

Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan konflik peran ganda dengan dukungan sosial suami pada guru perempuan Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Surade-Sukabumi.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan konflik peran ganda dengan dukungan sosial suami pada guru perempuan Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Surade-Sukabumi

Kegunaan penelitian

Kegunaan teoritis. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Sosial, Psikologi Gender, dan Psikologi Keluarga. Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai Hubungan Konflik peran ganda dengan dukungan sosial pada guru perempuan Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Surade-Sukabumi.

Kegunaan Praktis.

1. Bagi guru, khususnya bagi guru yang sudah berumah tangga agar dapat mengatasi serta mengendalikan terjadinya konflik peran ganda yang mungkin dialaminya dan dapat menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai guru

2. Bagi suami, diharapkan suami dapat memahami konflik peran ganda pada istri yang berprofesi sebagai guru sehingga dapat menentukan kebijakan apa yang perlu dilakukan oleh untuk menanggulangi terjadinya konflik pada guru tersebut.

